

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Sepak bola adalah olahraga permainan yang memiliki banyak peminat dari banyak kalangan. Tentunya hal ini dikarenakan sepak bola merupakan olahraga yang dapat dilakukan oleh siapa saja baik dikarenakan olahraga sepak bola dapat dimainkan oleh siapapun, Sepak bola digemari karena olahraga ini cukup menyenangkan dan kompetitif (Wati & Jannah, 2021). Sepak bola di dalam masyarakat difungsikan sebagai wahana rekreasi, sehingga boleh dikatakan sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di masyarakat, sepak bola merupakan olahraga yang mudah dimainkan dan murah dari sisi biaya dikarenakan tidak membutuhkan peralatan yang banyak dan mahal, cukup dengan bola sepak dan tiang gawang (Zulkarnain & Haqiyah, 2018).

Sepak bola ialah salah satu cabang olahraga prestasi. Motivasi berprestasi dari individu atlet dibutuhkan untuk mencapai prestasi dalam sepak bola, karena motivasi berprestasi dari individu atlet merupakan landasan yang harus dimiliki oleh setiap atlet yang ingin berprestasi (Wahyudi & Donie, 2019). Atlet sepak bola yang memiliki motivasi rendah tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya dan keinginan dalam diri individu tersebut. Atlet tidak mempunyai kesanggupan untuk melakukan suatu pekerjaan dengan baik, atlet tidak terampil dalam melaksanakan tugasnya, atlet tidak dapat menyelesaikan masalah yang sukar dan bersifat menantang, atlet tidak

memiliki rasa berinisiatif dalam melakukan sesuatu dan tidak bertanggung jawab terutama dalam latihan sepak bola (Putra, 2016).

Sepak bola merupakan cabang olahraga yang paling populer di dunia, yang dimainkan di setiap negara. Asosiasi dunia yang mengelola cabang olahraga sepak bola memiliki keanggotaan yang paling banyak dibandingkan cabang olahraga apapun di dunia ini (Dimiyati, 2019). Menurut Sendang (2019) mengungkapkan sepak bola adalah olahraga yang menggunakan bola yang pada umumnya terbuat dari bahan kulit. Permainan sepak bola terdiri dari dua tim yang masing-masing timnya beranggotakan sebelas pemain. Olahraga yang sangat digemari di seluruh dunia ini dimainkan pada lapangan terbuka berbentuk persegi empat. Tujuan permainan sepak bola adalah mencetak gol sebanyak-banyaknya ke gawang lawan. Sekolah sepak bola merupakan suatu wadah atau tempat yang mempunyai peranan penting dalam membimbing, membina, mengarahkan perkembangan dan pedayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau atlet dalam hal ini khususnya potensi bermain sepak bola (Alfan, 2014).

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan bahwa atlet ialah olahragawan yang mengikuti pertandingan atau perlombaan olahraga seperti olahraga sepak bola yang mengandalkan ketangkasan, kekuatan serta kecepatan. Atlet adalah yang turut serta dalam pertandingan mengadu kekuatannya untuk mencapai suatu prestasi. Menurut Gundarya(2013) mendefinisikan atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu athlos yang berarti "kontes" adalah individu yang berlatih untuk diikutsertakan

dalam pertandingan olahraga. Atlet sepak bola merupakan olahragawan yang mengikuti beberapa pertandingan dalam sebuah tim kesebelasan di lapangan besar menggunakan bola besar.

Menurut Sebayang dkk (2018) mengungkapkan remaja adalah individu yang berusia antara 15 tahun – 18 tahun. Remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Sedangkan menteri olahraga sudah menetapkan usia atlet remaja memiliki batasan usia dari 15-19 tahun. Atlet dengan kategori usia remaja, merupakan masa usia yang efektif dan penting dalam jenjang pembinaan olahraga. Pada masa pembinaan atlet remaja penting bagi setiap atlet untuk mendapatkan manfaat sebanyak-banyaknya dari latihan, apakah latihan itu terkait dengan kekuatan, kecepatan, kelincahan atau daya tahan (Muhlisin, 2020).

Pada salah satu cabang olahraga tertentu, menjadi atlet memang harus dimulai sejak usia anak-anak dan remaja di usia tersebut individu sedang dalam masa kesenangan untuk berlatih dan mengembangkan kemampuan fisiknya tanpa paksaan dari pihak manapun. Sementara upaya penelitian yang dilakukan oleh Kirkendall dan Contigulia (1996) tentang atlet sepak bola pada tahap remaja diarahkan pada tuntutan fisiologis sepak bola, perhatian sangat terbatas yang diarahkan pada karakteristik psikologis atlet remaja. Menjelajahi sifat psikologis atlet remaja lebih diarahkan untuk mengembangkan metode pelatihan khusus yang telah dirancang untuk mengambil

keuntungan yaitu meningkatkan motivasi yang dianggap penting untuk kinerja yang optimal (Dimiyati,2019).

Proses untuk menjadi seorang atlet sepak bola tentunya tidak dapat terjadi secara langsung, dibutuhkan berbagai macam tahapan-tahapan seperti pengenalan sepak bola secara umum, teknik, *skill*, fisik dan psikis, Pada penelitian kali ini mengarah kepada tahapan psikis, psikis atlet remaja sekolah sepak bola ialah motivasi. Manusia membutuhkan motivasi dalam kehidupannya tanpa adanya motivasi tentu atlet sepak bola tidak akan bisa berbuat apa-apa, karena motivasi yang menggerakkan tingkah laku atlet. Salah satu motivasi yang ada pada diri atlet adalah dorongan untuk sukses dan berhasil. Dorongan semacam ini harus terdapat pada tiap-tiap atlet, yang bertujuan prestasi yang hendak dicapai pada suatu cabang olahraga (Rizqi, 2018). Pada atlet-atlet yang biasanya masih berstatus pelajar, dorongan untuk berhasil ini diwujudkan dalam keinginan untuk meraih prestasi yang setinggi-tingginya. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi berprestasi (Wattimena, 2015). Tujuan dan usaha di dalam mencapai prestasi itu sendiri dipengaruhi oleh motivasi, motivasi yang dimaksud dalam hal ini ialah motivasi berprestasi di dalam diri setiap atlet (Utami, 2013).

Motivasi adalah sumber penggerak dan pendorong tingkah laku manusia. Motivasi merupakan salah satu komponen dari latihan mental bagi atlet remaja maupun atlet senior sepak bola yang dalam proses pelaksanaannya sangat ditentukan oleh adanya pendekatan ilmiah dalam penguatan mental tersebut. Gejala psikologis yang perlu

diperhatikan dan ditingkatkan yang berhubungan dengan motivasi dalam latihan mental adalah motivasi berprestasi atau *need for achievement* (N-ACH). N-ACH adalah keinginan atau hasrat, kemauan, dorongan untuk dapat mencapai prestasi puncak yang pernah dicapainya sendiri maupun prestasi orang lain. Motivasi berprestasi selalu dihadapkan dengan permasalahan “harapan sukses” di satu pihak dan “takut gagal” di pihak lain (Dimiyati, 2019)

McClelland (1987) motivasi berprestasi adalah motif yang menggerakkan tingkah laku seseorang dengan titik berat bagaimana prestasi tersebut dicapai. Sedangkan menurut Djaali (2008) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan mengacu pada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan individu.

Menurut Mc. Clelland (1987) motivasi berprestasi terdiri dari enam aspek yakni (1) mempunyai tanggung jawab pribadi yaitu dilihat dari bagaimana individu bertanggung jawab atas penyelesaian tugasnya dan memiliki tanggung jawab yang besar, individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan merasa dirinya bertanggung jawab atas tugas-tugas yang dikerjakan dan akan berusaha sampai berhasil menyelesaikannya. (2) Memperhatikan umpan balik ialah Individu yang memperhatikan umpan balik akan memaknai sebagai suatu masukan yang penting sehingga individu dapat mengetahui kelebihan serta kekurangan yang ada dalam dirinya yang nantinya akan menjadi sebuah pedoman dalam melakukan suatu hal. (3)

Resiko pemilihan tugas ialah individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menetapkan tujuan prestasi yang realitis, sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki oleh individu. (4) Tekun dan ulet ialah individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan dalam mengerjakan tugas walaupun tugas tersebut semakin sulit. (5) Melakukan tugas penuh dengan pertimbangan dan perhitungan merupakan individu biasanya lebih cenderung membuat perencanaan secara matang dan mempersiapkan terlebih dahulu hal-hal yang diperlukan. (6) Berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang kreatif ialah individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan senang menyelesaikan tugas didalam situasi dimana individu dapat mengontrol.

Motivasi berprestasi merupakan faktor penting dalam upaya pencapaian prestasi. Berdasarkan penelitian mengenai motivasi berprestasi yang dilakukan oleh Syahrina dan Sari (2015) menghasilkan bahwa sebagian besar atlet berada pada kategori rendah sebanyak 37 atlet yaitu sebesar 77%, atlet yang memiliki motivasi berprestasi sedang sebanyak 0 atau nol %, dan atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 23% atau sebanyak 11 atlet. Sedangkan penelitian mengenai motivasi berprestasi yang dilakukan oleh Sari & dkk (2020) menghasilkan bahwa sebagian atlet yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 40%, atlet yang memiliki motivasi berprestasi sedang sebesar 20%, atlet yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 20%, dan atlet yang memiliki motivasi berprestasi sangat tinggi sebesar 20%.

Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan 6 atlet sekolah sepak bola di kota Samarinda. Atlet mengatakan jika setiap individu pada 6 atlet ingin berusaha dengan tekun sampai tujuan yang atlet inginkan tercapai akan tetapi karena keterbatasan fasilitas di lapangan membuat ketekunan atlet menurun. Atlet juga mengatakan jika individu sangat bersemangat untuk dapat mengetahui hasil atas usaha yang telah dilakukan baik saat bertanding ataupun saat latihan sepak bola akan tetapi ada beberapa atlet yang mendapatkan perhatian lebih dari pelatih dan diberikan saran serta kritik secara mendalam.

Atlet juga mampu untuk menyesuaikan diri terhadap prioritas tugas yang diberikan oleh pelatih yang harus dilakukan, misalnya atlet diwajibkan untuk berlari setiap 20 menit dalam sehari, lari sprint dalam waktu 5 menit dan melakukan lari zig-zag selama 10 menit untuk menangkis kecepatan pada atlet. Tetapi hal tersebut sering membuat atlet menjadi malas karena lelah sehabis pulang sekolah. Menurut atlet hal seperti kemalasan itulah yang menghambat kewajiban atlet. Atlet mengatakan jika akan berusaha dengan tekun untuk mencapai cita-cita dalam kondisi apapun, tetapi jika cita-cita atlet didukung penuh oleh orang tua serta keluarga menambah nilai sendiri bagi atlet untuk meningkatkan motivasi berprestasinya.

Atlet mampu melakukan kegiatan untuk menghindari kesulitan atau kegagalan menentukan rencana yang belum matang seperti mempersiapkan rencana cadangan apabila tiba-tiba terjadi masalah. Tetapi dari keenam atlet mengatakan jika masing-masing individu masih merasa sulit jika mempersiapkan rencana cadangan, ketika

atlet mendapatkan masalah tidak dapat langsung mengatasi hal tersebut, karena setiap masalah yang akan datang harus didiskusikan terlebih dahulu kepada pelatih, sehingga atlet akan merasa takut jika mengambil keputusannya sendiri. Berusaha bekerja dengan kreatif, atlet mengatakan jika belum berhasil menyelesaikan tugas, atlet akan mencari cara lain yang sekiranya bisa dilakukan agar berhasil. Ketika atlet diberikan tugas oleh pelatih untuk berlari tetapi atlet belum mampu untuk menyelesaikan tugasnya seperti berlari setiap hari agar fisik terjaga, tetapi karena kendala malas mengerjakan saat baru pulang sekolah. Maka atlet akan menghubungi atlet lain untuk berlari bersama.

Menurut Inayah (dalam Fawzyah, Yulhendri & Sofya, 2019) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi adalah : (1) dukungan orang tua, setiap individu sering membutuhkan dukungan dari orang lain untuk mengatasi tantangan yang dihadapi (2) dukungan emosional dan keuangan dari orang tua kepada individu memberikan peran penting agar individu bisa terus bersekolah dan bisa melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi menurut Martianah (dalam Sugiyanto, 2011) motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik, sebagai proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu (*internal locus of control*) seperti (1) kemampuan ialah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. (2) Kebutuhan ialah kekurangan artinya ada sesuatu yang

kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupi. (3) Minat ialah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri individu agar merasa tertarik pada suatu bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut. (4) Harapan atau keyakinan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari individu yang didasarkan atas pengalaman. Selanjutnya terdapat faktor lingkungan (*eksternal locus of control*) seperti (1) adanya norma standar yang harus dicapai artinya lingkungan seara tegas menerapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas. (2) ada situasi kompetisi artinya sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan yang telah ditetapkan yang telah menimbulkan situasi kompetisi. (3) jenis tugas dan situasi menantang artinya tugas yang memungkinkan individu sukses serta gagal.

Sarafino (dalam Saputri & Indrawati, 2011) berpendapat bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial karena dukungan sosial secara positif dapat memulihkan kondisi fisik dan psikis individu. Santrock (2003) mengungkapkan dukungan orang tua merupakan dukungan dimana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggungjawabkan segala perbuatan.

Aspek-aspek dukungan orangtua menurut Cutrona (1994) yaitu (1) *reliable alliance* ialah pengetahuan yang dimiliki individu, bahwa individu dapat mengandalkan bantuan nyata individu yang mendapatkan bantuan seperti ini akan

merasa tenang. (2) *Guidance* ialah dukungan sosial berupa informasi dan nasehat. (3) *Reassurance of worth* ialah dukungan sosial yang berbentuk pengakuan atau penghargaan terhadap kemampuan serta kualitas individu. (4) *Attachment* adalah kedekatan emosional, dukungan ini berupa pengekspresian dari kasih sayang serta cinta yang diterima oleh individu. (5) *Social integration* merupakan intergrasi sosial yang dikaitkan dengan adanya dukungan dapat menimbulkan perasaan memiliki pada individu dikarenakan menjadi anggota dalam sebuah kelompok. (6) *Opportunity to nurturance* ialah kesempatan untuk mengasuh, dukungan ini berupa bahwa perasaan individu dibutuhkan oleh orang lain.

Selain itu faktor *internal locus of control* memegang peranan penting pula dalam meningkatkan motivasi. *Internal locus of control* merupakan keyakinan individu dalam memandang faktor penyebab keberhasilan maupun kegagalan yang dialami, termasuk hadiah dan hukuman yang diterimanya. *Internal locus of control* merupakan cara pandang individu dalam menanamkan keyakinan dalam dirinya terhadap usaha yang telah dilakukannya (Ariyani, 2011).

Rotter (1996) menjelaskan aspek-aspek *internal locus of control* adalah (1). Kecakapan atau *skill* merupakan kemampuan untuk melakukan dan mengoperasikan suatu hal agar lebih ternilai. (2) kemampuan atau *ability* merupakan bakat yang telah dimiliki individu yang telah melekat untuk melakukan suatu pekerjaan. (3) usaha atau *effort* merupakan kemampuan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Basriyanto, dkk (2019) menunjukkan bahwa pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi. Dukungan orang tua memiliki pengaruh dapat membantu individu dalam meningkatkan semangat untuk mencapai prestasi, semakin tinggi dukungan orang tua maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan orang tua maka semakin rendah motivasi berprestasi. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Nofia, dkk (2015) ada pula hubungan yang positif yang terjadi antara *internal locus of control* dengan motivasi berprestasi, hal ini dijelaskan dengan pernyataan bahwa individu yang memiliki peningkatan pada *internal locus of control* berpengaruh terhadap motivasi berprestasinya. Sehingga individu memiliki persepsi dan keyakinan diri yang penuh bahwa prestasi hanya dapat diraih melalui usaha dan kemampuan sendiri. Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya, peneliti memilih variabel *internal locus of control* karena peneliti ingin mengetahui persepsi dan keyakinan diri yang penuh pada atlet. Dan peneliti ingin mengetahui pentingnya dukungan orang tua dalam meningkatkan motivasi berprestasi pada atlet.

Peneliti memfokuskan kajian pada faktor dukungan orang tua yang mampu mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet remaja serta peneliti memfokuskan kajian pada *internal locus of control* yang mampu mempengaruhi motivasi berprestasi pada atlet remaja. Atas dasar uraian di atas, maka permasalahan yang

diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi atlet remaja Sekolah Sepak Bola (SSB).

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran baru khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan perkembangan, psikologi olahraga dan memberikan manfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi mengenai hubungan antara *internal locus of control* dan dukungan orang tua dengan motivasi berprestasi pada atlet sekolah sepak bola (SSB).

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk atlet remaja sekolah sepak bola dan orang tua untuk lebih meningkatkan *internal locus of control* pada diri atlet agar meningkatkan motivasi berprestasinya, serta orang tua yang selalu memberikan dukungan kepada anaknya untuk meningkatkan motivasi berprestasinya pada saat latihan sepak bola atau saat bertanding.